



TRADISI DULANG DALAM ADAT PERNIKAHAN DI DESA TURE PEMAYUNG JAMBI

Sindi Rista Marliani¹, Lisa Rukmana²

sindiristamarliani@gmail.com¹, lisarukmana@gmail.com²

Universitas Jambi

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Adat Pernikahan, Dulang, Tradisi,

Keywords:

Dulang, Tradition, Wedding



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.
Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Semakin berkembangnya zaman serta kemajuan teknologinya membuat suatu tradisi rentan akan kehilangan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat. Umumnya adat pernikahan yang ada di daerah Jambi memiliki karakteristik atau ciri khas di tiap daerahnya masing-masing. Berdasarkan deskripsi terkait adat pernikahan di daerah Jambi, penulis menemukan daya tarik tersendiri terhadap adat atau tradisi pernikahan yang ada di desa Ture, kecamatan Pemayung Jambi yang mungkin sudah mulai asing untuk dilaksanakan. Penelitian ini membahas tentang tradisi Dulang Dalam Pernikahan di Desa Ture Pemayung, Jambi yang tujuannya yaitu untuk mengetahui bagaimana prosesi tradisi Dulang yang ada di Desa Ture, Pemayung Jambi merupakan tradisi yang dilakukan setelah adanya pernikahan dimana

pelaku utama dalam tradisi ini adalah sangsi dari pihak laki-laki yang sudah mantap untuk menikah. Setelah membuat dulang lalu diantarkan kerumah mempelai perempuan oleh lembaga adat, pegawai sarak dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tradisi Dulang masih dilakukan terlebih dalam acara pernikahan di Desa Ture Pemayung Jambi.

ABSTRACT

The development of the times and technological advances make a tradition vulnerable to losing its existence in the midst of society. Generally, wedding customs in the Jambi area have characteristics or characteristics in each region. Based on the description regarding wedding customs in the Jambi area, the author found a special attraction to wedding customs or traditions in the village of Ture, Pemayung sub-district, Jambi, which may have begun to be strange to carry out. This study discusses the tradition of Dulang in Marriage in Ture Pemayung Village, Jambi, the purpose of which is to find out how the Dulang tradition procession in Ture Village, Pemayung, Jambi, is a tradition that is carried out after a wedding where the main actor in this tradition is sanction from the man. the man who is determined to get married. after making the dulang then it is delivered to the bride's house by the traditional institution, sarak officials and the community. This research uses literature study and interview methods. Based on the results of research conducted by Dulang tradition researchers, it is still being carried out especially at weddings in Ture Pemayung Village, Jambi.

PENDAHULUAN

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai "Kultur" dalam bahasa Indonesia (Syakhrani,2022:82)

Budaya adalah makna dari hobi, karya, karsa dan kreasi manusia dan akar

budaya adalah mekanisme yang terbentuk dari faktor-faktor yang berkaitan dengan waktu. Jayanti (2018:15) menyebutkan ada beberapa unsur kebudayaan diantaranya: sistem peralatan dan perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan pendidikan serta sistem religi yang mana kesemuanya itu memiliki fungsi yang berbeda-beda tergantung dari pesan dan kesan yang saling berkaitan dengan aspek dari kebudayaan masyarakat itu sendiri.

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kebudayaan beragam. Selain suku, Indonesia juga memiliki tradisi kebudayaan yang beragam pula. Dalam setiap daerah, tradisi yang ada mempunyai berbagai macam tata cara pelaksanaannya maupun tempat pelaksanaannya. Namun ada juga yang memiliki tata cara pelaksanaan yang hampir sama namun dengan istilah yang digunakan berbeda (Juniati,2020:10).

Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem pemikiran, perbuatan, dan hasil cipta manusia dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang dimiliki oleh manusia melalui pembelajaran. Selain itu, disebutkan dalam bukunya *Culture, Mentality, and Development* bahwa kebudayaan adalah seni, yaitu usaha, dan karya manusia yang memuaskan hasratnya akan keindahan (Daniel,2016:35).

Semua pengaruh budaya asing adalah fakta yang tak terelakkan dalam periode globalisasi budaya saat ini. Kepribadian lokal, identitas dan adat istiadat harus menjadi hasil dari dinamika konflik antara pengaruh global dan tradisi daerah di Jambi. Hal ini menuntut penguatan sikap negosiasi tradisi daerah dengan tradisi masyarakat lokal di Kota Jambi. Jika tidak, tentu seluruh identitas atau jati diri para generasi penerus bangsa sebagai anggota generasi muda khususnya kota Jambi yang berciri khas daerah akan hilang. Meskipun generasi muda tidak harus mengisolasi diri dari pengaruh budaya asing, namun juga tidak boleh membiarkan kemajuan zaman menghancurkan tradisi budaya daerahnya sendiri (Darmuji, 2020:7).

Dalam kedudukan kebudayaan yang terkait dalam artikel ini adalah unsur kebudayaan yaitu agama, karena dari sudut pandang teknologi termasuk bagaimana cara-cara mengelolah, memasak, menyajikan makanan serta minuman, yang terdapat dalam tradisi Dulang yang berupa benda-benda atau hal yang dapat diraba dan dilihat. Adat dan budaya melayu jambi merupakan salah satu dari sekian banyak peradaban yang sudah berkembang dari ratusan tahun yang lalu, khususnya di tanah Jambi sendiri. Mulai dari budaya sembilan kepala desa, rumah adat dan adat perkawinan hingga seni dan teknologi yang ada sampai sekarang ini (Putra, 2018:42).

Seiring dengan perkembangan zaman, serta sentuhan dari teknologi yang modern telah mempengaruhi dan menyentuh masyarakat di desa Ture, namun kebiasaan- kebiasaan yang merupakan tradisi turun temurun bahkan telah menjadi adat masih sukar untuk dihilangkan. Kebiasaan- kebiasaan tersebut masih sering dilaksanakan meskipun dalam praktek pelaksanaannya telah mengalami beberapa perubahan. Akan tetapi, nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam kebiasaan

tersebut masih terpelihara dengan baik dalam setiap proses pelaksanaannya (Syuhada, 2019:5).

Pernikahan artinya menggabungkan atau menyatukan dua hal menjadi satu. Bagi setiap pasangan, pernikahan adalah institusi yang sakral, signifikan, dan monumental. Oleh karena itu, pernikahan mencakup lebih dari sekadar mempraktikkan agama dan meneruskan keinginan alamiah nenek moyang untuk memulai sebuah keluarga. Selain itu, ada beberapa peran yang dimainkan pernikahan dalam budaya dan masyarakat. Pertama, pernikahan memberikan buah cinta atau anak, hak, kewajiban, dan perlindungan. Terpeliharanya ikatan yang sangat baik antara kelompok-kelompok kerabat tertentu seringkali juga menjadi motif perkawinan, karena hal itu memenuhi tuntutan akan kekayaan, sanksi, dan promosi dalam masyarakat. Ajaran agama menganjurkan pernikahan sebagai hal yang baik. Harapannya, pernikahan hanya akan terjadi sekali seumur hidup seseorang (Sa'diyah, 2020:172).

Segala sesuatu yang terjadi dalam suatu upacara perkawinan, termasuk semua benda upacara adat, merupakan simbol bagi orang yang melaksanakan upacara tersebut. Selain itu, pelaku juga berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memenuhi semua doa. Simbol adalah komponen mendasar dari budaya dan representasi dari tindakan manusia yang menembus semua bidang kehidupan. Item yang berfungsi sebagai simbol secara independen dari tindakan manusia. Sebaliknya, aktivitas manusia harus selalu menggunakan simbol sebagai sarana penyampaian dalam komunikasi interpersonal. Menurut tradisi yang telah berlangsung lama, penggunaan simbol dalam kebudayaan dilakukan dengan penuh kesadaran, pemahaman, dan kenikmatan yang tinggi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Gunawan, 2019:72-73).

Kebiasaan tersebut masih sering dilakukan hingga saat ini dalam tradisi Dulang. Seko makan sehari atau selemak semanis, itu pertanda akan diadakan pernikahan di dekatnya (di daerah tersebut). Adat Dulang ini sudah dilakukan secara terus menerus sejak lama sampai sekarang ini. Masyarakat Daerah Pemyung tetap mempertahankan materi dan praktek tersebut meskipun telah terjadi perubahan. Di rumah mempelai laki-laki, warga berkumpul untuk menyusun dulang yang berisikan bahan-bahan seperti cabai, bawang merah, ketumbar, lada manis, dan lain-lain. Lalu Dulang tersebut diantarkan ke rumah mempelai wanita setelah selesai dibuat. Saat Dulang tiba, ketua adat memeriksa satu per satu isi dari dulang tersebut dan ketika isinya sudah lengkap maka baru bisa digunakan untuk memasak lalu dibagikan dan makan bersama dengan masyarakat satu kampung.

Setiap ada acara pernikahan besar, wajib untuk melaksanakan tradisi Dulang ini. Upacara pengantin dianggap batal atau perkawinan tidak dapat dilangsungkan apabila penyerahan Dulang ini tidak dapat diselesaikan. Bambu atau tongkat yang telah dipotong setengah dan panjang biasanya akan ditemukan di dulang. Di tengah-tengah kedua bambu atau batang tersebut akan terdapat benda yang berbeda, seperti cabai yang telah dibelah dua namun tidak dibelah hingga pecah, serta benda-benda lainnya ini mewakili sebuah tanda atau lambang (Sinta, 2020:39).

Di masa yang semakin modern ini, kita sebagai generasi muda tidak boleh melupakan pentingnya memahami dan mempelajari suatu sejarah kebudayaan di masa lalu. Seiring dengan berjalannya waktu, dengan kemajuan teknologi yang ada kita dapat dengan mudah mempelajari sejarah suatu kebudayaan atau tradisi dari daerah tertentu melalui gambar, tulisan maupun video yang sudah banyak disediakan. Namun, disisi lain juga kita perlu mempunyai pengalaman secara langsung dalam menerapkan kebudayaan tersebut khususnya di daerah kita masing-masing sehingga, kebudayaan yang sudah ada dari zaman nenek moyang tidak dilupakan begitu saja tetapi dapat menjadi pelajaran penting untuk diteruskan kepada anak cucu kelak. Itulah pentingnya kita sebagai generasi muda untuk dapat melanjutkan atau meneruskan kebudayaan atau tradisi yang sudah ada khususnya di daerah kita masing-masing karena sejatinya kita masyarakat indonesia adalah masyarakat yang sangat kaya akan tradisi dan budaya disetiap daerahnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dalam artikel ini dengan menggunakan metode penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Yang mana dalam penulisan penelitian ini ada 4 tahap metode yaitu: Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi (Wasino, 2018:25) sebagai berikut:

1. Metode Heuristik

Dalam penelitian sejarah heuristik yakni pengumpulan sumber sejarah. Secara umum sumber yang digunakan dan bisa diterima dalam meneliti sebuah sejarah ada tiga macam, yaitu; sumber lisan, sumber tulisan, sumber benda.

2. Metode Verifikasi

Pada metode ini peneliti akan mulai menyaring semua sumber sejarah yang patkan dan dikumpulkan. Tujuannya adalah mendapatkan sumber sejarah paling valid, agar penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil berkualitas.

3. Metode interpretasi

Teknik ini untuk menyederhanakan analisis dan mencegah kesalahan, melibatkan analisis dan pencarian data yang diperoleh dengan mengungkapkan kebenaran atau fakta yang ditemukan melalui studi penelitian.

4. Metode Historiografi

Merupakan tahap terakhir dari kegiatan penelitian penulisan sejarah. Dengan memanfaatkan kaidah dan kaidah penulisan yang tepat dan sesuai untuk mempresentasikan dan menuliskan hasil kajian yang telah dipahami dan dianalisis dalam bentuk tulisan sehingga dapat dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Dulang Dalam Pernikahan Di Desa Ture

Dalam tradisi Dulang yang menjadi pelaku utamanya ialah pihak mempelai laki-laki yang sudah siap dan mantap untuk menikah dimana tradisi ini juga dilakukan setelah adanya pernikahan. Dulang yang sudah dibuat lalu diantarkan kerumah mempelai perempuan oleh lembaga adat, pegawai sarak dan masyarakat.

Salah satu alasan masyarakat masih mempertahankan tradisi tersebut karena mempunyai makna khusus di dalamnya.

Kebiasaan dari kegiatan atau tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dan masih dilakukan sampai sekarang. Namun, ada beberapa perubahan dalam pelaksanaan dulang terlebih perubahan isi dalam dulang tersebut dari tahun ke tahun, seperti jumlah beras yang dulunya 20 gantang, kini menjadi 40 gantang seiring bertambahnya populasi masyarakat di desa Ture. Perubahan isi dulang diputuskan terlebih dahulu oleh warga Desa Ture, tokoh adat, dan penguasa sarak melalui musyawarah (Sinta,2020:45).

Menurut hasil wawancara bersama kepala desa adat setempat, didapat informasi bahwa tradisi sebelumnya yang dilakukan di rumah mempelai pria wajib dilakukan oleh pengantin besar-besaran. Penyesuaian itu dengan cepat disambut baik oleh masyarakat. Oleh karena itulah dengan kehadiran tradisi dulang ini berubah tempat pelaksanaannya.

Makna Tradisi Dulang Dalam Pernikahan di Desa Ture Pelayung Jambi

Pengetahuan manusia pada hakekatnya adalah pengetahuan simbolik. Tujuan utama simbol adalah untuk mempermudah komunikasi. Untuk menjaga keseimbangan dalam hidupnya, manusia tidak hanya berkomunikasi dengan sesamanya tetapi juga dengan makhluk gaib atau supranatural.

Manusia selalu menggunakan kata-kata untuk berkomunikasi satu sama lain, karena bahasa adalah semacam tindakan simbolik. Dengan demikian, simbol agama adalah sistem tanda dan simbol yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan alam. Dengan warisan dari leluhur yang hidup di masa lalu yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat. Tradisi Dulang yang dilakukan setelah menikah di Desa Ture merupakan salah satu hasil dari budaya sejarah leluhur masyarakat. Tradisi Dulang di Desa Ture tetap menggunakan tradisi melayu yang dilakukan oleh orang-orang zaman dahulu, seperti yang bisa diamati dari era yang mulai muncul saat ini. Selain itu, ritual Dulang memiliki makna simbolis yang sangat penting bagi kedua mempelai.

Bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi Dulang digunakan untuk mendidik pengantin baru bagaimana memasak setelah mereka menikah dan memulai rumah tangga baru. Pemuka adat juga akan mengumumkannya ketika bahan sudah selesai dan dibawa ke rumah mempelai wanita. Denda 1 gantang beras, kelapa setalih, sirih senampian akan diberlakukan jika salah satu persyaratan ini tidak dipenuhi.

Bagaimana Proses Tradisi Dulang Dalam Pernikahan di Desa Ture Pelayung Jambi

Dulang adalah sebuah ruang atau wadah tempat meletakkan barang-barang di dalamnya nanti saat melakukan tradisi dulang yang dilakukan di Desa Ture. Tuan rumah mempelai pria, yang telah menyediakan dulang atau lokasi yang diinginkan, untuk melakukan dulang selama kegiatan berlangsung. Setelah itu akan diberikan

kepada orang yang ahli mengisi nampan dengan bahan-bahan dan menempatkan atau mengatur bahan-bahan yang akan diisi di nampan atau dulang tersebut.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu warga, siapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti 1 kg gula pasir, 1 kg minyak sayur, 1 liter minyak tanah, 100 gram garam, 1 kg tepung terigu, asam jawa, dan cabai rawit. Sebelum meletakkan cabai Riau yang dipanggang dengan penjepit bambu. Untuk bumbu yang sudah disiapkan, seperti masing-masing 1 ons ketumbar, cengkih, merica, kulit kayu manis, dan kemiri, letakkan di tempat yang telah ditentukan. Lokasinya dikenal dengan nama takir dan dialasi dengan daun pisang.

Lalu ada pula yang dinamakan dengan bumbu darat seperti kunyit, lengkuas, jahe, 1 ikat serai dengan isi 4 batang, 1 ons terasi, 1/4 ikan teri, 4 butir telur, cuka untuk dimakan 1 botol plastik, 1 botol kecap manis, dan 1 botol kecap asin. Daun pisang yang digulung langsung dengan batangnya dan digunakan untuk menutupi kuili saat menanak nasi agar nasi harum juga disertakan dalam isi dulang.

Untuk daun pepangan langsung serta pelepahya untuk ibat, kemudian serai diikat lalu dihiasi dengan bunga, yang nantinya akan dijadikan sebagai simbol yang menandakan bahwa mempelai perempuan akan menjadi ratu dalam sehari. Sedangkan simbil bagi mempelai laki-laki, batang pisang yang berukuran kecil, lalu dipotong sesuai ukuran yang diminta, setelah itu bersihkan. Batang pisang sudah dibersihkan, lalu letakkan pecih di atasnya dan dihiasi sedemikian rupa sehingga terlihat bagus. Itu digunakan sebagai lambang atau simbol bahwa mempelai laki-laki akan menjadi raja sehari.

Perlengkapan lainnya ada kayu api (kayu bakar) dan koset (korek api) dijadikan satu dan diletakan disamping dulang. Adapun untuk peralatan memasak yang dipersiapkan yaitu centong kayu yang fungsinya untuk mengaduk nasi. Sedangkan bahan yang diperlukan dalam memasak antara lain beras 40 gantang (kurang lebih 120 kg) daging ayam atau daging kerbau sebanyak 40 kg yang biasa disebut juga selemak semanis. Untuk waktu memasak bahan makanan tersebut pun sudah ditentukan yaitu pada hari sabtu yang mana oleh masyarakat di Desa Ture disebut sebagai hari memejah (Sinta,2020:50).

Selain itu ada sabun mandi, sabun cuci (detergen), rokok. Di dalam beberapa takir yang sudah dibuat dari daun pisang,terdapat beberapa isi seperti: kapur, gambir, pinang dan tembakau yang nantinya akan dibawa ketika pihak mempelai laki-laki dan orang tuanya datang dan disambut oleh pihak mempelai perempuan.

Alasan Masyarakat Masih Mempertahankan Tradisi Dulang dalam Pernikahan di Desa Ture Pemayung Jambi

Kepala Adat Desa Ture mengklaim bahwa tradisi dulang ini sudah ada sejak zaman nenek moyang kita dan masih dilakukan sampai sekarang. Kebiasaan yang diikuti di mana proses pelaksanaannya di rumah mempelai wanita ini diturunkan dari generasi sebelumnya. Tidak ada pedoman atau aturan yang menentukan bagaimana dulang julmah harus dilakukan dalam tradisi ini. Tradisi ini dilakukan setelah menikah, yang menurut tokoh adat setempat memastikan pasangan pengantin baru

akan hidup rukun dan terhindar dari mara bahaya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa warga yang ada di desa Ture serta wawancara dengan ketua adat di desa tersebut, didapati bahwa dalam tradisi dulang ini yang melakukan dan memakainya hanya untuk pengantin yang melakukan acara besar besaran saja serta, pengantin yang pertama kali menikah saja (tidak berlaku untuk pengantin janda atau duda). Dengan diadakannya tradisi dulang ini menandakan bahwa acara yang dilakukan secara besar-besaran sehingga masyarakat sekitar pun sangat bersemangat untuk datang dan melihat secara langsung proses dari tradisi Dulang tersebut.

KESIMPULAN

Tradisi Dulang telah berlangsung sejak lama dan turun temurun serta diwariskan dari generasi ke generasi masa kini yang mana tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Pelayung, Jambi ketika adanya acara pernikahan yang dilakukan secara besar-besaran. Sebagai suatu tradisi, Dulang sendiri memiliki makna- makna khusus disetiap prosesnya.

Tradisi Dulang ini adalah tradisi yang dilakukan setelah pernikahan dan yang menjadi pelakunya utamanya dalam tradisi ini adalah sangsi pihak laki-laki yang sudah mantap untuk menikah. Pada hakikatnya fungsi utama dari pelaksanaan tradisi dulang ini ialah untuk menghormati warisan leluhur nenek moyang yang sudah diturunkan ke masyarakat. Dalam hal ini tradisi dulang juga bersifat supranatural atau ghaib yang mempunyai makna simbolis dimana nantinya dapat berpengaruh kepada sepasang pengantin yang baru saja melangsungkan pernikahan. Dalam tradisi ini sendiri, dulang berisikan bahan-bahan makanan yang berguna untuk memberikan pelajaran kepada sepasang pengantin baru tentang bagaimana cara memasak setelah berumah tangga.

Pada proses pelaksanaan tradisi dulang yang dilakukan di Desa Ture yang dimaksud dengan dulang itu adalah tempat atau wadah untuk isi-isi yang ada di dalamnya nanti. Selain berisikan bahan makanan, dalam tradisi dulang juga dilengkapi dengan berbagai peralatan memasak, lengkap tanpa terkecuali hingga korek api sebagai salah satu isi dari peralatan yang dibutuhkan saat memasak. Pada tradisi ini tidak ada ketentuan dan penetapan jumlah dulang yang akan dilakukan. Tradisi ini dilakukan setelah menikah, yang mana menurut ketua adat setempat memiliki makna agar pengantin yang baru saja menikah ini menjadi rumah tangga yang harmonis dan dijauhkan dari bahaya.

Hingga saat ini, tradisi dulang masih dilakukan daalam masyarakat yang ada di desa ture, pelayung Jambi. Didapati juga bahwasannya tradisi ini dilakukan dan dipakai oleh pasangan pengantin baru yang sama-sama belum pernah menikah (tidak berlaku jika salah satunya janda atau duda) dan melaksanakan acara pernikahan secara besar-besaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Daniel, Y., & Hasbullah, H. (2016). Tokoh Dan Latar Budaya Dalam La Saison De L'ombre. *JURNAL ILMU BUDAYA*.
- Darmuji, D., & Arisman, A. (2020). PELESTARIAN BUDAYA SELOKO ADAT PERKAWINAN JAMBI. *Suluh Abdi*, 2(1), 7-11.
- Gunawan, A. (2019). Tradisi upacara perkawinan adat Sunda. *Jurnal Artefak*. Vol. 6
- Jayanti. K. (2018). Analisis 7 Unsur Kebudayaan Masyarakat Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Seni*, Vol. 1. No. 2
- Juniarti. L. (2020). *Estetika Seleko Dalam Adat Pernikahan*, dalam <https://jurnal.unimed.ac.id>
- Mardiana. (2017). *Tradisi Pernikahan Masyarakat Di Desa Bonton Lempengan Kabupaten Gowa*.
- Marzali. A. (2016). Agama dan Kebudayaan. *UMBARA* Vol.1
- Nuraeni. (2019). Islam Dalam Tradisi Pernikahan. *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, Vol. 07, No. 02
- Sa'diyah. (2020). *Upacara Pernikahan Adat Jawa (Kajian Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Jatirembe Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik)*. dalam <https://ejurnal.stiuda.ac.id>
- Sinta. W. (2020). *Tradisi Dulang Dalam Pernikahan Di Desa Ture Pelayung Kabupaten Batanghari. Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*.
- Syakhrani. A. W. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan Dari berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross-boder* Vol. 5. No 2.
- Syuhada. S. (2019). Adat Perkawinan Suku Bugis di Kota Jambi: Studi Tentang Perubahan Sosial. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 03, No.1
- Wasino. M. (2018). Metode Penelitian Sejarah. Magum Pustaka Utama Vol. 1
- Wawancara dengan bapak Alpian, pada tanggal 15 april 2022
- Wawancara dengan bapak Aman, pada tanggal 15 april 2022.